

Persepsi Bhinneka Tunggal Ika pada Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan

Citra Hepatica Muslimah dan Triwahyuningsih

Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta 55161

Email: triweppknuad@yahoo.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa, agama dan lain sebagainya yang terangkum dalam Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman tersebut sering kali menimbulkan konflik yang menyebabkan perpecahan. Sekarang ini sering bermunculan berbagai konflik dan kasus yang dilakukan oleh mahasiswa yang konon katanya sebagai generasi penerus bangsa yang secara tidak langsung mensyaratkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika sudah mulai luntur. Adanya konflik yang terjadi selama ini menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari mahasiswa tentang Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi Bhinneka Tunggal Ika oleh mahasiswa PPKn semester VIII angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKn semester VIII angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan dengan jumlah lima orang responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi Bhinneka Tunggal Ika oleh mahasiswa PPKn semester VIII angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan adalah baik. Hal tersebut terlihat pada hasil jawaban responden dari sisi istilah Bhinneka Tunggal Ika adalah baik. Semua responden sudah mengetahui konsep dari Bhinneka Tunggal Ika. Dari sisi penguasaan prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika adalah baik. Hal ini di buktikan oleh jawaban dari semua responden yang mengetahui manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika, sedangkan dari sisi implementasi Bhinneka Tunggal Ika adalah cukup baik.

Kata kunci: *Persepsi, Bhinneka Tunggal Ika*

PENDAHULUAN

Sudah diketahui sejak lama bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka, para pendiri bangsa mencantumkan kalimat “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan pada lambang Negara Garuda Pancasila. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan kesatuan geopolitik dan geobudaya yang terpecah dari Sabang sampai Merauke dimana terdapat berbagai macam agama, ide, ideologis, suku bangsa dan bahasa. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman berbahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik, kemampuan ekonomi serta mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Namun disamping adanya kemajemukan keberagaman tersebut, Indonesia rentan akan munculnya konflik. Adanya konflik tersebut mengakibatkan longgarnya ikatan-ikatan kekeluargaan, ruang hidup, asal usul sosial dan tradisi, yang pada gilirannya kemudian menggulirkan perubahan struktur

dalam keutuhan masyarakat. Akibat dari konflik tersebut dapat disaksikan dalam berbagai modus disorientasi dan dislokasi banyak di kalangan mahasiswa, seperti yang sering terjadi sekarang. Banyak mahasiswa melakukan tawuran massal untuk mengekspresikan kebencian antar satu sama lain seperti yang sering terjadi di Jakarta. Tawuran massal antar kelompok pelajar sudah berulang kali terjadi.

Sebagai makhluk sosial, fitrah manusia menginginkan hidup rukun berdampingan tanpa adanya permusuhan. Disamping itu juga menginginkan terjalin dan terjamin dari rasa kekeluargaan, persahabatan, tenggangrasa, hormat-menghormati antar yang satu dengan yang lainnya. Namun sekarang pada kenyataannya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian ganas melalui multimedia elektronik maupun media cetak berikut tuntutan materilnya yang cukup tinggi melahirkan pola kehidupan (*life style*) yang pada akhirnya membawa kearah sekularisme, irasionalisme dan egoistik dan juga menyebabkan sikap solidaritas dan toleransi antar sesama menjadi menurun. Bila hal tersebut terjadi secara terus menerus, maka akan sangat memungkinkan rusaknya sistem kekerabatan serta melemahnya interaksi sosial. Bukti konkritnya sebagai contoh adalah terbentuknya kelompok-kelompok dalam pergaulan pelajar di sekolah yang didasarkan pada kesamaan etnis budaya dan agama yang mengakibatkan siswa yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut dikucilkan.

Kepesatan bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar di berbagai sektor kehidupan manusia dan berdampak pada pergeseran nilai dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Arus pertukaran dan persebaran informasi yang cepat melalui dunia maya (internet) serta pemberitaan media yang bebas dan cenderung tidak tersaring dengan baik telah membawa dampak terhadap perilaku hidup seseorang. Salah satu dampak nyata dalam konteks kehidupan bermasyarakat adalah bergesernya orientasi nilai yang diyakini seseorang dan cara pandangnya (persepsi) terhadap keberhasilan hidup. Orientasi nilai idealis yang mengedepankan nilai akhlak, etika, moral, budi pekerti, dan harga diri seringkali tampak tergeser. Kecenderungan orientasi nilai dalam kehidupan kini bergeser menjadi hedonis yang berorientasi kepada materi dan lebih bersifat duniawi. Keberhasilan seseorang dalam kehidupan diukur berdasarkan berapa banyak harta, berapa tinggi kekuasaan, dan apa jabatan yang dimilikinya. Seringkali orang lupa diri dan berlomba-lomba untuk mencari dan mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dan jabatan setinggi-tingginya melalui jalan pintas yang tidak lagi mengindahkan cara-cara memperolehnya.

Tidak dapat dipungkiri, kemajemukan bangsa Indonesia bagaikan dua sisi mata uang, yang pada satu sisi dapat menjadi sebagai faktor pemersatu, namun disisi lainnya dapat menyebabkan perpecahan. Dalam Pancasila telah disebutkan, terutama pada sila ke tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” mengajak masyarakat Indonesia untuk bersatu, menjaga perdamaian antar sesama. Berbagai keberagaman yang ada di Indonesia dijadikan sebagai pemersatu seluruh masyarakat Indonesia. Tetapi semua pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan. Kemajemukan

sering memunculkan berbagai konflik yang menyebabkan perpecahan terutama dalam hal kurangnya memahami dan mengerti kultur masing-masing secara subjektif antar kelompok. Contohnya konflik antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah yang berkembang menjadi konflik antar etnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis Madura tercatat 315 orang. Konflik Sampit telah menambah panjang daftar konflik yang benuansa SARA di tanah air.

Seakan kontras akan semboyan yang selama ini kita bicarakan, kejadian yang ada di lapangan justru jauh dari makna bhinneka tunggal ika. Banyaknya konflik yang terjadi karena keberagaman suku, agama atau apapun itu adalah indikasi bahwa tidak semua orang paham akan makna semboyan negara kita tersebut. Jika mengaku paham akan makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika, maka justru akan memahami perbedaan tersebut sebagai keberagaman yang akan memperkaya negeri. Tetapi yang terjadi adalah keberagaman tersebut dijadikan sebagai alasan untuk menonjolkan perbedaan prinsip dan pendapat antar kelompok dan golongan. Contohnya real yang terjadi di Indonesia baru-baru ini adalah pada saat demo kenaikan harga BBM yang berkunjung anarkis, yang dilakukan oleh mahasiswa di gedung MPR.

Bangsa Indonesia adalah plural. Plural (kemajemukan) bangsa Indonesia dapat dilihat dari berbagai segi budaya, sosial, ekonomi, politik, bahasa, agama dan lain sebagainya. Sebagai salah satu contoh dari segi budayanya, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa atau golongan etnis yang berbeda dimulai dari Sabang sampai Merauke. Disinilah perlunya membangun kesadaran yang mampu memahami dan menghargai berbagai perbedaan yang beranekaragam tersebut mengingat kemajemukan bangsa Indonesia yang beranekaragam, memungkinkan untuk tumbuhnya berbagai persoalan dan konflik. Berbagai konflik dan berbagai kasus yang dilakukan oleh mahasiswa yang konon katanya sebagai generasi penerus bangsa akhir-akhir ini secara tidak langsung akan meruntuhkan bangunan kebersamaan yang sudah dibangun perlahan selama berabad-abad. Adanya konflik yang terjadi selama ini menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari mahasiswa tentang Bhinneka Tunggal Ika. Mereka berfikir apakah masih diperlukan semboyan negara tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari mengingat konflik yang setiap hari ada dan terjadi di bumi Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana persepsi Bhinneka Tunggal Ika oleh mahasiswa PPKn semester VIII angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan?”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Persepsi

Dalam KBBI (2008:1061) persepsi berarti tanggapan/penerimaan langsung dari suatu serapan. Menurut Mar’at (1981:44) persepsi yaitu suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kondisi secara terus menerus yang dipengaruhi oleh arus informasi dari lingkungannya.

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* objek, bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia (*percepts* adalah hasil dari proses perseptual) (Rita L. Atkinson terjemahan Widjaja Kusuma 1953:276). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang diterima oleh indera yang kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderaan itu, dan proses ini disebut dengan persepsi. Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

Menurut Davidoff (1998:19), Persepsi itu bersifat individual. Persepsi merupakan suatu proses penginderaan yang diawali dengan adanya stimulus melalui alat indera (Walgito 1990: 87). Sedangkan Partini (1990: 50) mendefinisikan persepsi merupakan proses yang bersifat kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi yang datang dari penerima.

Proses persepsi terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pertama terjadi pada penginderaan di organisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, tahap ke dua yaitu stimulus pada penginderaan diinterpretasikan dan tahap ke tiga di evaluasi. Subono mengatakan bahwa persepsi memiliki pengertian untuk menunjuk adanya aktivitas fisik maupun sosial yang ada di lingkungannya (Subono, 1981: 51).

Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang, baik atau tidak baik, benar atau tidak benar dan sebagainya ().

2. Empat Pilar Kebangsaan Indonesia

Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan. Pilar memiliki peran yang sangat sentral dan menentukan, karena bila pilar ini tidak kokoh atau rapuh akan berakibat robohnya bangunan yang disangganya. Ibarat sebuah bangunan rumah maka bangunan tersebut harus memenuhi syarat agar dapat tetap menjaga kokohnya bangunan sehingga mampu bertahan serta menangkal segala macam ancaman dan gangguan. Demikian pula halnya dengan bangunan negara, membutuhkan pilar atau merupakan tiang penyangga yang kokoh agar rakyat yang mendiami akan merasa nyaman, aman, tenteram dan sejahtera, terhindar dari segala macam gangguan dan bencana. Pilar bagi suatu negara-bangsa berupa *belief system* (sistem keyakinan) yang berisi konsep, prinsip dan nilai yang dianut oleh rakyat negara-bangsa yang bersangkutan yang diyakini memiliki kekuatan untuk dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pilar yang berupa *belief system* (sistem keyakinan) suatu negara harus

menjamin kokoh berdirinya negara-bangsa, menjamin terwujudnya ketertiban, keamanan, dan kenyamanan, serta mampu mengantar terwujudnya kesejahteraan dan keadilan yang menjadi dambaan warga bangsa. Empat pilar tersebut juga merupakan fondasi / dasar dimana kita pahami bersama kokohnya suatu bangunan sangat bergantung dari fondasi yang melandasinya. Dasar atau fondasi bersifat tetap, statis sedangkan pilar bersifat dinamis. (Soeprapto.2010.<http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>)

Keempat pilar tersebut menjadi fokus, ketika kita ingin menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah rumah kita, dan *way of life* (pegangan hidup) bangsa Indonesia yang semuanya mesti, harus paham dan menjunjung tinggi akan nilai nilai yang terkandung didalamnya. Globalisasi yang tidak terelakan telah berpengaruh pada menurunnya mentalitas semangat nasionalisme kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan yang ada sekarang sudah berbeda dengan nilai-nilai luhur yang dirumuskan para *founding fathers* (para pendiri bangsa) (http://www.kotapra-bumulih.go.id/?act=artikel_detil&id=114).

a. Pilar Bhinneka Tunggal Ika

1) Penemuan dan Landasan Hukum Bhinneka Tunggal Ika

Di tengah arus reformasi dewasa ini, idiom yang harus diingat dan dijadikan basis strategi integrasi nasional mestinya adalah Bhinneka Tunggal Ika. Artinya, sekalipun satu, tidak boleh dilupakan bahwa sesungguhnya bangsa ini berbeda-beda dalam suatu kemajemukan (Sultan Hamengku Buwono X, 2007: 67). Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan persatuan bangsa Indonesia merupakan kekuatan untuk pembentuk jati diri bangsa yang terdiri dari keanekaragaman suku, bahasa, agama, seni, budaya dan lain-lain.

Negara bangsa Indonesia terdiri atas sejumlah kelompok-kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam) (Kusumohamidjojo,2000: 45). Realitas pluralitas dan heterogenitas tersebut tergambar dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti meskipun Indonesia adalah berbhinneka, tetapi terintergrasi dalam kesatuan. Penduduk Indonesia adalah beraneka ragam, terdiri atas: suku bangsa (10.068), bahasa daerah (615), lagu daerah (485), agama (Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan, dan Konghucu) dan ras (asal keturunan), namun tetap merupakan satu bangsa, ialah bangsa Indonesia (Kansil dan Christine: 2011: 171). Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang Negara Indonesia, yaitu Burung Garuda Pancasila. Pada kaki burung garuda itu terpampang dengan jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika” dan ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951 tentang lambang negara.

Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari kitab Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan raja Hayamwuruk sekitar abad ke-14 (1350-1389) yang berbunyi “*Bhinna ika tunggal ika, tan hana dharma mangrwa*,” yang artinya “Berbeda-beda itu, satu itu, tak ada pengabdian yang mendua”. Semboyan yang kemudian dijadikan prinsip dalam kehidupan dalam pemerintahan kerajaan Majapahit itu untuk mengantisipasi adanya keanekaragaman agama yang dipeluk oleh rakyat Majapahit pada waktu itu. Meskipun mereka berbeda agama tetapi mereka tetap satu dalam pengabdian. Kalimat tersebut diikrarkan oleh Patih Gajah Mada. Istilah tersebut tercantum dalam bait 5 pupuh 139. Bait ini secara lengkap seperti di bawah ini:

*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa,
Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen,
Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal,
Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

(Terjemahan: Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, namun bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang? Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda, namun hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua. Bhineka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrawa). (Turita Indah Setyani dalam [http://staff.ui.ac.d/internal/131882475/publikasi/2009BTI sebagai Pembentuk JDB. pdf](http://staff.ui.ac.d/internal/131882475/publikasi/2009BTI%20sebagaiPembentukJDB.pdf)).

I Nyoman Puriska (2009: dalam <http://www.undiksha.ac.id>) menyatakan, jika dianalisis, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berasal dari bahasa Sansekerta itu terdiri dari kata “Bhinneka”, “Tunggal”, dan “Ika”. Kata “Bhinneka” berasal dari kata “Bhinna” dan “Ika”. “Bhinna” artinya berbeda-beda dan “Ika” artinya itu. Jadi, kata “Bhinneka” berarti “yang berbeda-beda itu”. Analisa lain menunjukkan bahwa kata “bhinneka” terdiri dari unsur kata “bhinn-a-eka”. Unsur “a” artinya tidak, dan “eka” artinya satu. Jadi, kata “bhinneka” juga dapat berarti “yang tidak satu”. Sedangkan kata “Tunggal” artinya satu, dan “Ika” artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti “yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu” atau “beranekaragam namun satu jua”. Semboyan bhinneka tunggal ika hampir sama artinya dengan semboyan negara Amerika Serikat, *E Pluribus Unum* yang artinya bersatu walaupun berbeda-beda, berjenis-jenis tetapi tunggal.

2) Konsep Dasar Bhinneka Tunggal Ika

Menurut Soeprapto (2010. (<http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>)) Bhinneka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat

dalam suatu kesatuan. Pluralitas adalah sifat atau kualitas yang menggambarkan keanekaragaman; suatu pengakuan bahwa alam semesta tercipta dalam keanekaragaman (Soeprapto. 2010. <http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>). Sebagai contoh bangsa Indonesia mengakui bahwa Negara-bangsa Indonesia bersifat pluralistik, beraneka ragam ditinjau dari suku-bangsanya, adat budayanya, bahasa, agama yang dipeluknya, dan sebagainya.

Prinsip pluralistik dan multikulturalistik adalah asas yang mengakui adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, keyakinan, suku bangsa, adat budaya, keadaan daerah, dan ras. Kemajemukan tersebut dihormati dan dihargai serta didudukkan dalam suatu prinsip yang dapat mengikat keanekaragaman tersebut dalam kesatuan yang kokoh (Soeprapto.2010.).

- 3) Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika
Menurut Soeprapto (2010. <http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>) untuk dapat mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dipandang perlu untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :
 - a) Dalam rangka membentuk kesatuan dari keanekaragaman tidak terjadi pembentukan konsep baru dari keanekaragaman konsep-konsep yang terdapat pada unsur-unsur atau komponen bangsa. Suatu contoh di negara tercinta ini terdapat begitu aneka ragam agama dan kepercayaan. Dengan ke-tunggalan Bhinneka Tunggal Ika tidak dimaksudkan untuk membentuk agama baru. Setiap agama diakui seperti apa adanya, namun dalam kehidupan beragama di Indonesia dicari *common denominator*, yakni prinsip-prinsip yang ditemui dari setiap agama yang memiliki kesamaan, dan *common denominator* ini yang kita pegang sebagai ke-tunggalan, untuk kemudian dipergunakan sebagai acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Demikian pula halnya dengan adat budaya daerah, tetap diakui eksistensinya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan kebangsaan. Fahaman Bhinneka Tunggal Ika, yang oleh Ir Sujamto disebut sebagai fahaman Tantularisme, bukan fahaman sinkretisme, yang mencoba untuk mengembangkan konsep baru dari unsur asli dengan unsur yang datang dari luar.
 - b) Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif; hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain. Pandangan sektarian dan eksklusif ini akan memicu terbentuknya keakuan yang berlebihan dengan tidak atau kurang memperhitungkan pihak lain, memupuk kecurigaan, kecemburuan, dan persaingan yang tidak sehat.

Bhinneka Tunggal Ika bersifat inklusif. Golongan mayoritas dalam hidup berbangsa dan bernegara tidak memaksakan kehendaknya pada golongan minoritas.

- c) Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat formalistis yang hanya menunjukkan perilaku semu. Bhinneka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun. Hanya dengan cara demikian maka keanekaragaman ini dapat dipersatukan.

Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen, yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu, dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap toleran, non sektarian, inklusif, akomodatif, dan rukun(<http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>).

Prinsip atau asas pluralistik dan multikultural Bhinneka Tunggal Ika mendukung nilai: (1) inklusif, tidak bersifat eksklusif, (2) terbuka, (3) koeksistensi damai dan kebersamaan, (4) kesetaraan, (5) tidak merasa yang paling benar, (6) toleransi, (7) musyawarah disertai dengan penghargaan terhadap pihak lain yang berbeda (Soeprapto. 2010. <http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>).

4) Implementasi Bhinneka Tunggal Ika

Menurut Soeprapto (<http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>) implementasi Bhinneka Tunggal Ika adalah sebagai berikut:

a) Perilaku Inklusif

Di depan telah dikemukakan bahwa salah satu prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah sikap inklusif. Dalam kehidupan bersama yang menerapkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika memandang bahwa dirinya, baik itu sebagai individu atau kelompok masyarakat merasa dirinya hanya merupakan sebagian dari kesatuan dari masyarakat yang lebih luas. Betapa besar dan penting kelompoknya dalam kehidupan bersama, tidak memandang rendah dan menyepelekan kelompok yang lain. Masing-masing memiliki peran yang tidak dapat diabaikan, dan bermakna bagi kehidupan bersama.

b) Mengakomodasi sifat pluralistik

Bangsa Indonesia sangat pluralistik ditinjau dari keragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat, aneka adat budaya yang berkembang di daerah, suku bangsa dengan bahasanya masing-masing, dan menempati ribuan pulau yang tiada jarang terpisah demikian jauh pulau yang satu dari pulau yang lain. Tanpa memahami makna pluralistik dan bagaimana cara mewujudkan persatuan dalam keanekaragaman secara tepat, dengan mudah terjadi

disintegrasikan bangsa. Sifat toleran, saling hormat menghormati, mendudukan masing-masing pihak sesuai dengan peran, harkat dan martabatnya secara tepat, tidak memandang remeh pada pihak lain, apalagi menghapus eksistensi kelompok dari kehidupan bersama, merupakan syarat bagi lestariannya negara-bangsa Indonesia. Kerukunan hidup perlu dikembangkan dengan sepatutnya.

c) Tidak mencari menangnya sendiri

Menghormati pendapat pihak lain dengan tidak beranggapan bahwa pendapatnya sendiri yang paling benar, dirinya atau kelompoknya yang paling hebat perlu diatur dalam menerapkan Bhinneka Tunggal Ika. Dapat menerima dan memberi pendapat merupakan hal yang harus berkembang dalam kehidupan yang beragam. Perbedaan ini tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu. Bukan dikembangkan divergensi, tetapi yang harus diusahakan adalah terwujudnya konvergensi dari berbagai keanekaragaman. Untuk itu perlu dikembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat.

d) Musyawarah untuk mencapai mufakat

Dalam rangka membentuk kesatuan dalam keanekaragaman diterapkan pendekatan “musyawa-rah untuk mencapai mufakat.” Bukan pendapat sendiri yang harus dijadikan kesepakatan bersama, tetapi *common denominator*, yakni inti kesamaan yang dipilih sebagai kesepakatan bersama. Hal ini hanya akan tercapai dengan proses musyawarah untuk mencapai mufakat. Dengan cara ini segala gagasan yang timbul diakomodasi dalam kesepakatan.

e) Dilandasi rasa kasih sayang dan rela berkorban

Dalam menerapkan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu dilandasi oleh rasa kasih sayang. Saling curiga mencurigai harus dibuang jauh-jauh. Saling percaya mempercayai harus dikembangkan, iri hati, dengki harus dibuang dari kamus Bhinneka Tunggal Ika.

Selanjutnya C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil (2011) dalam bukunya yang berjudul “Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara”, implementasi Bhinneka Tunggal Ika dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara *pertama*, dengan menghargai sesama bangsa Indonesia, melalui pasal 17 UUD 1945, kita memahami mengapa kita harus saling menghargai. *Kedua*, kita semua mengakui Indonesia sebagai tanah air bersama. Disebutkan dalam pasal 26 UUD 1945 bahwa yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara. Semua warga negara Indonesia baik pribumi maupun non pribumi, wajib menghayati bahwa Indonesia ialah tanah airnya. Semua mempunyai hak yang sama untuk hidup di daerah manapun di Indonesia. Walaupun leluhurnya berasal dari luar negeri, kalau sudah sah menjadi warga negara Indonesia, ia harus mengakui

Indonesia sebagai tanah airnya. Bahkan, tidak hanya mengakui saja, ia harus mencintainya dan harus rela berkorban. Semua harus berbangsa dan bertanah air Indonesia. *Ketiga*, setiap warga negara Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan baik dan benar. *Keempat*, kita harus menggalakkan integrasi golongan dalam masyarakat. Maksud integrasi adalah pembauran, penyatuan, atau penggabungan dalam satu wadah, yaitu negara, guna mencapai tujuan yang sama demi kesejahteraan (Kansil dan Christine, 2011: 181).

2) Toleransi

Seorang yang toleran (dari kata Latin, *tolerance*) bisa menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berlainan aliran. Sikap toleran tidak membenarkan pandangan atau aliran yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi penganutnya. Toleransi sejati didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat setiap manusia, hati nurani, serta keyakinan dan keikhlasan sesama, terserah apa pun agama, ideologi, atau pandangannya (Kansil dan Christine, 2011 :188)

3) Membina nasionalisme

Nasionalisme menandakan sikap kebangsaan yang positif, yakni mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Inilah kebangsaan yang luas pandangannya serta dewasa dan adil. Nasionalisme ini, antara lain sangat berguna untuk membina rasa bersatu antara penduduk negara yang heterogen (karena perbedaan suku, agama, asal usul) dan berfungsi untuk membina rasa identitas dan kebersamaan dalam negara serta bermanfaat pula untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh (Kansil dan Christine, 2011: 199-200).

4) Pembinaan rasa cinta kepada tanah air (patriotisme)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme adalah sikap dan semangat yang sangat cinta kepada tanah air sehingga berani berkorban jika diperlukan oleh negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa PPKn semester VIII angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Peneliti mengambil lima orang responden dari 67 mahasiswa PPKn semester VIII angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan yang dipilih berdasarkan asal pulau yang berbeda di Indonesia. Objek penelitian adalah persepsi tentang Bhinneka Tunggal Ika. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara semi terstruktur. Sedangkan untuk analisis data dilakukan yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa PPKN UAD, maka dapat dijabarkan pembahasan wawancara diatas sebagai berikut:

1. Persepsi Bhinneka Tunggal Ika pada aspek istilah

Responden sudah sepenuhnya mengetahui istilah Bhinneka Tunggal Ika. Jadi dapat diartikan bahwa persepsi mahasiswa tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika baik. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada lima orang responden yang hasilnya ke lima responden tersebut sudah mengetahui dan mampu menjelaskan istilah dan asal mula Bhinneka Tunggal Ika secara benar. Wawancara pertama dengan Ana yang hasilnya mengetahui pengertian dari Bhinneka Tunggal Ika, dan bisa menjelaskan secara benar tentang asal mula semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini terbukti dengan hasil jawaban wawancara yang menyatakan :

iya, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Artinya di Indonesia itu terdiri dari banyak suku, adanya banyak bahasa sehingga memungkinkan untuk hidup dalam perbedaan dan untuk menyatukan perbedaan tersebut dibentuk suatu Bhinneka Tunggal Ika dengan latar belakang yang berbeda (27 April 2012).

Begitu pula dengan Nisa (responden ke dua) menjelaskan secara jelas tentang asal mula semboyan dari Bhinneka Tunggal Ika Hal ini terbukti dengan pernyataan:

ya. Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tapi satu jua. Hal ini berangkat dari masyarakat Indonesia yang pluralis. Akan tetapi masyarakat pluralis (berbeda-beda antara satu dengan yang lain kemudian bersatu dan menjadi satu yaitu bangsa Indonesia (Nisa, 30 April 2012).

Desi, menjelaskan pengertian dari Bhinneka Tunggal Ika serta mampu menjelaskan asal mula sejarah dari Bhinneka Tunggal Ika tersebut. “tahu, Bhinneka Tunggal Ika yaitu walaupun berbeda tapi tetap satu. Maksudnya masyarakat di Indonesia terdiri dari beberapa suku, ras, dan budaya tapi tetap bersatu, menyatu untuk hidup bersama dan rukun”. Selanjutnya wawancara ke empat dengan Harfiah yang hasilnya mengetahui pengertian dari Bhinneka Tunggal Ika serta dapat secara jelas menjelaskan asal mula dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini terbukti dengan hasil jawaban wawancara yang menyatakan “tahu, berbeda-beda tetapi tetap satu” (wawancara tanggal 8 Mei 2012). Dan wawancara ke lima dengan Betty yang hasilnya mengetahui dan mampu menjelaskan pengertian dari Bhinneka Tunggal Ika serta menjelaskan asal mula sejarah semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini terbukti dengan hasil jawaban wawancara yang menyatakan :

Iya. Arti Bhinneka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi satu jua. Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama (10 Mei 2012).

2. Persepsi konsep Bhinneka Tunggal Ika pada aspek penguasaan prinsip-prinsip

Kelima responden mengetahui manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Wawancara pertama dengan Ana yang hasilnya mengetahui dan mampu menyebutkan manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang menyatakan:

ya saya mengetahui, menurut saya tujuannya, yaitu untuk menyatukan daerah-daerah berbeda dengan melihat keberagaman yang ada di Indonesia itu dari mulai suku, bahasa, agama serta ras untuk menyatukan semua itu menjadi satu visi dan misi bangsa di bentuklah sesuatu yang dapat menyatukan itu semua dengan nama Bhinneka Tunggal Ika (27 April 2012).

Begitupun dengan responden ke dua, yaitu dengan Nisalia yang juga mengetahui dan mampu menyebutkan manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara “tujuan atau manfaatnya adalah sebagai semboyan untuk menyatukan perbedaan yang ada di dalam bangsa Indonesia” (30 April 2012).

Wawancara ke tiga dengan Desi yang hasilnya mengetahui dan mampu menyebutkan manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara, “tahu. Manfaat atau tujuannya yaitu untuk menyatukan rakyat Indonesia yang pada dasarnya terdiri dari bermacam-macam ras, suku, budaya dan agama” (1 Mei 2012). Selanjutnya wawancara ke empat dengan Harfiah yang hasilnya mengetahui dan mampu menyebutkan manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. “Untuk menyatukan masyarakat di Indonesia yang beranekaragam suku, agama, adat istiadat dan lainnya”.(wawancara: 8 Mei 2012). Dan terakhir wawancara dengan Betty yang hasilnya mengetahui dan mampu menyebutkan manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika. “...iya. Untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang beranekaragam” (10 Mei 2012).

3. Persepsi Bhinneka Tunggal Ika pada aspek implementasi

Hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang responden adalah dua dari lima orang responden memiliki implementasi yang cukup baik dalam menerapkan Bhinneka Tunggal Ika. Wawancara pertama dengan Ana yang hasilnya dalam berteman lebih memilih teman untuk bergaul dan berdiskusi. “...iya. Karena dalam pergaulan itu harus adanya kesatuan dan kenyamanan.jadi apabila kita tidak memilih-milih teman akan banyak terjadi perselisihan antar teman” (wawancara: 27 April 2012). Begitupun wawancara dengan Nisalia lebih memilih teman dalam bergaul dan berdiskusi. “Saya tidak terlalu memilih teman, akan tetapi memang ada kecendrungan untuk lebih dekat dengan teman yang satu dari pada teman yang lain. Akan tetapi selama teman memberikan efek yang bagus kepada saya maka tidak ada alasan untuk tidak berteman dengannya” (30 April 2012). Lebih lanjut Desi tidak memilih teman dalam bergaul maupun ketika diskusi kelompok di lingkungan kampus, “...tidak, karena saya tergolong orang yang netral. Menurut saya apabila berteman memilih-milih akan berdampak tidak baik dan kurang

adanya sosialisasi dengan sekitar” (1 Mei 2012). Harfiah juga tidak memilih teman dalam bergaul maupun ketika diskusi kelompok di lingkungan kampus, ia menyatakan:

tidak, karena dalam bergaul dengan siapa saja tanpa menbeda-bedakan teman dalam lingkungan sekolah, seorang peserta didik harus bergaul dengan penuh persahabatan, tidak boleh menbeda-bedakan pergaulan, misalnya berteman dengan kaya dengan yang kaya, atau dengan bergaul dengan yang pintar saja. (8 Mei 2012).

Dan terakhir Betty, dalam memilih teman lebih memilih teman dalam bergaul dan berdiskusi. “Iya. karna saya ingin memilih teman yang bisa membuat saya nyaman dan bisa sering memberikan dukungan satu dan yang lainnya” (10 Mei 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Bhinneka Tunggal Ika Oleh Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan adalah baik. Hal tersebut terlihat pada hasil jawaban responden dari sisi istilah Bhinneka Tunggal Ika adalah baik. Semua responden sudah mengetahui konsep dari Bhinneka Tunggal Ika. Dari sisi penguasaan prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika adalah baik. Hal ini di buktikan oleh jawaban dari semua responden yang mengetahui manfaat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika dan dari sisi implementasi Bhinneka Tunggal Ika adalah cukup baik. Hal ini di buktikan dengan jawaban wawancara dua dari lima reponden memiliki implementasi Bhinneka Tunggal Ika yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L, dkk. (1953). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interaksara.
- Davidoff. (1998). *Pendekatan Psikologi untuk Remaja*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamengku Buwono X, S. (2007). *Merajut Kembali KeIndonesiaan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kansil, C.S.T dan Christine S.T. Kansil. (2011). *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Inonesia
- Mar’at. (1981). *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Partini, Siti. (1989). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Percetakan Studing.
- Subono. (1981). *Menuju Keluarga Bijaksana*. Bandung: Alfabeta.

Internet

- I Nyoman Pursika. (2009). “Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. <http://www.undiksha.ac.id>. Diunduh Tanggal 4 April 2012.

- Soeprapto. (2010). *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (LPPKB). <http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>. Diunduh Tanggal 3 April 2012.
- Turita Indah Setyani. (2009). “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa”. <http://staff.ui.ac.id/internal/131882475/publikasi/2009BTIsebagaiPembentukJDB.pdf>. Diunduh Tanggal 4 April 2012.
- www.infoskripsi.com/Article/Pengertian-Persepsi.html. Diunduh Tanggal 16 April 2012.
- Zainul Karoman. 2012. “4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Sistem Penyelenggaraan Pemerintahan NKRI”. http://www.kota.prabumulih.go.id/?act=artikel_detil&id=114. Diunduh Tanggal 4 April